

***ANALYTICS* PENDIDIKAN KELUARGA: KAJIAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA**

Subiyantoro

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: subiyantoro@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Keluarga sebagai madrasah pertama, sangat diharapkan mampu memberikan suasana yang nyaman sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara menyenangkan, yang pada gilirannya akan menghasilkan seorang anak yang cerdas serta memiliki mentalitas kepribadian yang baik. Artikel ini disusun untuk untuk mengetahui deskripsi pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an dan Hadis. Secara umum, terkait konsep dasar atas pendidikan keluarga memiliki tujuan dalam mewujudkan lingkup pendidikan untuk anak syang memiliki kedudukan sebagai peserta didik di dalam keluarga, lalu ayah serta ibu sebagai pendidik. Harapannya atas proses pendidikan tersebut yakni anak bisa memperoleh gambaran awal untuk hidupnya dengan baik. Representasi awal yang diperoleh serta dipercayai anak sebagai suatu kebenaran atas keluarga nya dapat membangun sebuah pola dasar hingga nantinya dapat menentukan karakter serta tingkah laku anak sampai dewasa di lingkup sosial nya. Pada dasarnya pendidikan keluarga ini berarti serangkaian proses penanaman nilai oleh orangtua terhadap sang anak atas proses reigenerasi di dalam keluarganya. Adapun sudut pandang jika ditilik dari Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan keluarga diartikan sebagai sebuah proses pendidikan dengan menetapkan nilai akidah islam seperti pendidikan suami, istri, orang tua, dan anak sebagai dasar yang kuat. Dengan implementasi prinsip dasar berupa rasa kasih dan sayang, kedisiplinan, kemanusiaan demokratis, kesabaran, serta kemandirian.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Al Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Secara teoritis proses penyelenggaraan pendidikan dibangun diatas tiga pilar utama, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah ataupun pemerintah. Berdasar tiga yang telah disebutkan, keluarga idnggap sebagai pilar utama dalam hal oendidikan yang memiliki pengaruh kuar pada proses pembentukan karakter dan pol atingkah laku anak. Sebab, masyarakat dan sekolah/pemerintah hanya berperan selaku lembaga pendidikan lanjutan guna menajamknan lembaga pendidikan utama yakni keluarga.²³ Keluarga yng menduduki peranan penting sebagai lembaga sosial awal dianggap mampu memberi pengaruh kuar dalam membentuk kepribadian individu juga individu tersebut sebagai makhluk sosial yang baik di lingkup sekitar nya.

Hal-hal sebaliknya dinyatakan oleh penulis atas beberapa fakta yang telah dihimpun. Seperti misalnya, berdasarkan laopran dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilansir di 20 Maret 2017 mengenai kenakalan remaja yang semakin meningkat²⁴,

²³Neni Yohana, "Konsep Pendidikan Dalam Keluarga", *OASIS*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2017, hlm 2.

²⁴<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptra-tekan-angka-kenakalan-remaja/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017, pukul 15.00 Wib.

sedangkan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwasannya satu dari tiga perempuan usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual selama hidupnya²⁵, kemudian berita dari CNN Indonesia pada 21 Desember 2016 menunjukkan terdapat sebanyak 25,86% kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia berupa pemukulan yang dilakukan oleh suami terhadap istri.²⁶

Fakta-fakta yang tersaji tersebut memperlihatkan sekaligus menginfokan bahwasannya keluarga sebagai peran penting belum bisa memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan pertama, atas harapan mampu membanguan karakter serta kepribadian secar abaik manusia seutuhnya. Oleh karena itu, ini menjadi sebuah dorongan bagi penulis untuk melangsungkan peninjauan kembali mengenai konteks pendidikan keluarga, yang dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis, sebagai solusi yang sangat relevan dengan kondisi saat ini.

TUJUAN

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui konsep dasar pendidikan keluarga dan untuk mengetahui deskripsi pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an dan Hadis.

MANFAAT

Artikel diharapkan dapat menjadi rujukan pada pembahasan dan kajian yang serupa. Karena dipandang masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan artikel ini, maka kami selaku penulis memohon saran dari pembaca sekalian. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca umumnya.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Pendidikan Keluarga

Dalam pranata sosial kehadiran keluarga dipahami sebagai suatu proses belajar. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, sementara keluarga adalah lembaga sosial paling kecil yang berkaitan adanya relasi antar pribadi maupun antar manusia dengan lingkup sekelilingnya.²⁷ Idealnya pola komunikasi juga interaksi internal membuat tiap individu di dalam keluarga sadae akan tugas-tugasnya, tanggungjawabnya dimana perilaku tersebut mampu menciptakan kedewasaan atas daya pikir serta tindakan-tindakan oleh anak yang akan berdampak pada anak dapat memiliki kapabilitas serta integritas handal di masyarakat. Di titik tersebutlah keluarga mempunyai cakupan sangat luas guna memerankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan awal yang sangat strategis.

Dalam proses pendidikan, terdapat tiga lingkungan utama yang disepakati menjadi penentu keberhasilan pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah/pemerintah.²⁸ Ketiga komponen diatas merupakan tri pusat pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, masing-masing komponen memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang pada akhirnya nanti akan ikut menentukan hasil dari proses penyelenggaraan pendidikan. Dari ketiga komponen utama tri pusat pendidikan diatas, lingkungan keluarga dinyatakan sebagai komponen utama yang sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan proses

²⁵<https://www.bps.go.id/brs/view/1375> diakses pada tanggal 12 Desember 2017, pukul 15.35 Wib.

²⁶<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161221090434-20-181158/survei-bps-25-persen-kdrtd-istri-jadi-korban-pukul/> diakses pada tanggal 12 Desember 2017, pukul 16.15 Wib.

²⁷*Ibid.*, hlm 4.

²⁸Neni Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga", hlm 2.

pendidikan. Hal ini didasarkan pada fakta empirik yang berlaku secara umum, bahwa lingkungan keluarga menjadi institusi pendidikan pertama dalam proses penanaman pola asuh dan contoh orang tua kepada anaknya, sebagai miniatur bagi pembentukan karakteristik pribadi dan perkembangan anak.²⁹

Sebagai lingkup awal yang akan dikenali oleh anak, oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting, dimana anak akan berproses untuk mengenali karakteristik masing-masing anggota keluarganya, hingga membentuk pola tingkah laku yang akan menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya hingga akhirnya menjadi karakter yang terpatrit kemudian menjadi sisi khas atas kepribadiannya. Pola tersebutlah yang diharapkan dan menjadi inti atas pendidikan, dengan sebagian besar proses terjadinya berlangsung di dalam keluarga. Keluarga sebagai unsur penting dalam proses pembentukan karakter serta pertumbuhan anak ini diketahui atas adanya pemberian kesan baik atas pengalaman pertama oleh anak.³⁰

Berdasar penjabaran penjelasan tersebut, diketahui bahwasannya substansi utaman dalam hal pendidikan ialah konsep pendidikan keluarga. Bermula dari lingkup keluargalah anak memperoleh gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya. Representasi awal yang diperoleh serta dipercayai anak sebagai suatu kebenaran atas keluarga nya dapat membangun sebuah pola dasar hingga nantinya dapat menentukan karakter serta tingkah laku anak sampai dewasa di lingkup sosial nya. Hingga pada hakekatnya pendidikan keluarga ini secara langsung melalui pengajaran dan pembiasaan, maupun secara tidak langsung melalui keteladan orang tuanya, tidak hanya bertujuan sebagai proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga sebagai penanaman nilai (*transfer of values*). Esensi pendidikan keluarga sebagai bentuk penanaman nilai (*transfer of values*) adalah hal yang sangat fundamental dalam proses pendidikan manusia itu sendiri.

Pandangan Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga

4. QS.At-Tahrim ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; Diatasnya malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan ”³¹

Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* dimaknai dengan buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan

²⁹Musmualim dan Muhammad Miftah, “Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi(Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)”, *Jurnal Penelitian*, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2016, hlm 348 .

³⁰Hasbi Wahyu, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 12, Nomor 2, Februari 2012. hlm 253.

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hlm 560.

perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah swt. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, ini bermakna keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah swt.³²

Adapun menurut tafsiran M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbahnya, menyatakan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 merupakan gambaran bahwasannya dakwah dan pendidikan harusah berawal dari rumah. Meskipun secara redaksi ayat tersebut merujuk kepada kaum pria (ayah), akan tetapi atas hal tersebut bukan berarti semata-mata hanya merujuk kepada mereka. Makna dari Ayat tersebut juga meliputi perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (seperti ayat yang memerintahkan berpuasa) dimana juga merujuk untuk lelaki maupun perempuan. Atas fakta tersebut, menunjukkan perlu ada pertanggungjawaban secara moril orang tuas atas anaknya begitupun dengan pasangannya bertanggungjawab pula atas tingkah lakunya.³³ Sebagai orang tua, jika hanya ayah atau ibu sendiri tidak mampu untuk mewujudkan kondisi rumah tangga yang diirngi atas norma-norma agama, relasi harmonis, melainkan perlu adanya jalinan kerjasama demi terciptanya hal-hal tersebut.

5. QS. Thaaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.³⁴

Ayat tersebut memberikan perintah Nabi Muhammad saw, juga setiap kepala keluarga muslim agar memerintahkan para anggota keluarganya untuk mendirikan sholat dengan baik dan konsisten di setiap waktu, serta bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad saw dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan³⁵

Ayat di atas QS. Thaaha ayat 132 dan sebelumnya QS. At-Tahrim ayat 6 memiliki korelasi perintah, yakni Allah swt meminta Nabi Muhammad saw untuk menjaga

³²Srifariyati, “Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)”, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2, Edisi XI Agustus 2016, hlm 231.

³³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14* (Cet. III, Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm 327.

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 321.

³⁵Eni Shofiatun Ni'mah, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm 35.

keluarganya dengan cara memerintahkan ahli (keluarga) untuk mendirikan sholat serta bersabar dalam proses pelaksanaannya. Sehingga sekiranya mampu diketahui bahwasannya pengaruh atas dakwah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahlinya (keluarga) yang terdekat, anak-anak dan istri-istrinya bersembahyang (bertauhid) seperti beliau pula. Dan dapat dipahami bahwa beliau yang diperintahkan lebih dahulu supaya mengamalkan sembahyang (bertauhid) untuk dirinya, kemudian supaya disuruhnya pula para ahlinya (keluarganya).³⁶

Pandangan Hadis Mengenai Pendidikan Keluarga

1. HR. Abu Daud

“Dari ‘Amr bin Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah saw bersabda: “Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”

(HR. Abu Daud).

Berdasar hadits tersebut terlihat adanya metode pendidikan anak yakni: *Pertama*, memerintahkan anak untuk melakukan sholat pada usia 7 tahun. *Kedua*, setelah usia 10 tahun, apabila anak diketahui belum mendirikan sholat padahal sudah diingatkan maka sebagai orangtua boleh memberikan peringatan agak keras seperti memberikan pukulan kepada anak pada bagian-bagian yang tidak membahayakan. *Ketiga*, pada masa ini anak menginjak usia puber (*baligh*), maka sudah perlu untuk dipisahkan tempat tidurnya. Pada fase ini pendidikan dan pengarahan orang tua berkenaan dengan pembinaan ibadah dan agama yang difokuskan sejak anak-anak guna proses pembentukan mentalitas keluarga³⁷.

ANALISIS KRITIS (Pola Pendidikan Keluarga Dalam Telaah Al-Qur’an dan Hadis)

Secara umum atas telusur terhadap teks al-Qur’an dan Hadis terkait pendidikan keluarga, dapat dikategorikan atas 2 periodisasi, yaitu:³⁸

1. Periode Pra Natal/ Prenatal

Ajaran Islam menyebutkan bahwasannya di masa prenatal sebagai masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Berbagai hal yang dirasakan anak ketika masih berada dalam kandungan digambarkan sebagai situasi yang akan dialami dalam kehidupan selanjutnya.³⁹ Dalam QS. Ali Iman ayat 6 Allah swt berfirman:

Terjemahnya:

*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁴⁰

Para ahli pendidikan zaman dulu mengatakan bahwasannya pendidikan anak ini secara aktif diawali setelah anak berumur 7 tahun. Seiring berjalannya waktu

³⁶*Ibid.*, hlm 36.

³⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995) hlm 122.

³⁸Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga Dalam Qou Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006) hlm 157.

³⁹Istigfaroh, “Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Buku: Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Kado Buat Pengantin Baru, calon Ibu dan Ibu Hamil)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm 42.

⁴⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm 50.

berkembanglah banyak pendapat-pendapat baru yang lama bertahan menyatakan bahwa anak secara aktif itu dimulai setelah berusia 4 tahun atau pada saat taman kanak-kanak. Lalu timbul sebuah gagasan baru lagi dengan pernyataan bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai saat anak itu lahir. Hasil gagasan terbaru saat ini mengantarkan kepada fakta bahwa pendidikan anak ini nyatanya secara aktif sudah dimulai sejak sang ibu positif mengandung terlebih pada saat bayi dalam kandungan sudah dapat bergerak dan bernyawa.

Al-Qur'an sudah memebrikan penjabaran bahwasannya ruh yang ditiupkan malaikat atas izin dan perintah dari Allah swt. Dalam Al-Qur'an telah tergambarkan bahwa anak yang berada dalam kandungan memiliki kemampuan kognitif tinggi. Hal ini tergambarkan pada firman Allah swt dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",⁴¹

Dalam tafisrnya Abul A'la al-Maududi, ayat tersebut memberikan penjelasan yakni Allah akan mengumpulkan, membariskan manusia, berdasar kumpulan, kelompok, zaman tertentu, memberikan mereka akal serta kemampuan untuk berbicara. Kemudian Allah mengambil perjanjian juga kesaksian bahwa Allah sebagai Tuhannya. Hal tersebut dijawab juga membenarkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa.⁴² Ruh yang mengaku bertuhan kepada Allah swt dalam proses pembaitan tersebut mengindikasikan bahwa anak yang dalam kandungan sudah dapat didik dan telah beriman. Kemudian peristiwa itu menjadi landasan terkait anak semasa prenatal sudah bisa untuk diberikan pendidikan. Karena sudah hidup atas ruh yang telah ditiupkan oleh Allah swt kepadanya. Nyawa (ruh) ini sebenarnya yang menjadikan janin itu dapat memberikan respon-respon atas stimuli yang muncul.⁴³ Pendidikan di masa prenatal menjadi bagian penting atas serangkaian pendidikan keluarga yang ikut serta dalam proses penentuan karakter dan kepribadian anak.

2. Periode Post Natal

Pada periode ini oleh penulis disebutkan bahwa ini merupakan masa penerapan pola pendidikan keluarga oleh keluarga kepada anak setelah sang anak lahir, dengan pengaplikasian pihak-pihak terlibat aktif dalam prosesnya. Hal ini berawal atas kesadaran penulis atas keyakinannya bahwa pendidikan keluarga sebenarnya ialah suatu proses pendidikan yang dilangsungkan oleh seluruh pihak yang memiliki peran pelaku utama dalam keluarga yang meliputi: Pendidikan suami, istri, orang tua, serta anak.

⁴¹*Ibid*, hlm 173.

⁴²Siti Mar'atussholihah, "Konsep Pendidikan Anak Prenatal Secara Islami Di Tinjau Dari Perspektif Biologi", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm 43.

⁴³Istigfaroh, "Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Buku: Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Kado Buat Pengantin Baru, calon Ibu dan Ibu Hamil), hlm 44.

a. Pendidikan Suami.

Secara konteks, pendidikan suami didefinisikan sebagai sebuah proses pendidikan yang berkaitan dengan banyak hal yang menjadi tanggungjawab seorang suami yang berhubungan dengan hak istri. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman QS. An-Nisa ayat 34:

Terjemahannya:

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka..”⁴⁴

Adapun dalam sabda Nabi saw:

“seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka.”(HR. At-Tirmizi).⁴⁵

Dijadikannya laki-laki sebagai pemimpin dalam ayat tersebut, karena terdapat dua alasan yang melekat padanya, yaitu: *pertama* karena Allah swt melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain. *Kedua*, karena mereka (para suami) diwajibkan untuk menafkahkan sebahagian atas harta mereka. berdasarkan hal ini, maka seorang suami akan menjadi pemimpin jika memiliki sikap kepemimpinan dan kemampuan memberi nafkah.⁴⁶

Deskripsi diatas mengindikasikan bahwa, pendidikan suami pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan untuk menyadarkan seorang suami agar menjadi pribadi yang memiliki sikap kepemimpinan dan kemampuan memberi nafkah. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan akan memberikan kesadaran kepada seorang suami tentang tugas pokoknya sebagai pemimpin dan pemberi nafkah.

b. Pendidikan Istri.

Terkait pendidikan istri ini sama pentingnya dimana adanya kesadaran penuh atas tugasnya sebagai seorang istri dalam rumah tangga berpengaruh terhadap kualitas rumah tangga yang dibangun. Karena, umumnya waktu perempuan lebih banyak terserap di dalam lingkup keluarganya. Gagasan ini selaras dengan argumen oleh Dian Lestari bahwa dibalik seorang laki-laki (suami) yang hebat terdapat perempuan (istri) yang hebat jua. Hal tersebut disimulasikan oleh tokoh istri yang sangat luar biasa dalam sejarah umat Islam yaitu Siti Khadijah istri Rasulullah saw, kesetian serta pengorbanannya yang tulus menjadi salah satu pendorong utama spirit dan motivasi dakwah Rasulullah saw.⁴⁷ Sehingga menunjukkan bahwasannya seorang istri memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan keluarga yang tentram dan bahagia. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman QS. An-Nisa ayat 34:

Terjemahannya:

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 84.

⁴⁵At-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi- Al Jami' al-Shahih, Juz III*, (Semarang: Toha Putra, 2003), hlm 124.

⁴⁶Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, hlm 101.

⁴⁷Dian Lestari, “Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga”, *Muwazah*, Volume 8, Nomor 2, 2016, hlm

“...Wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka..”⁴⁸

Hal ini didukung pula oleh hadis Nabi saw:

Istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas mereka yang dipimpinnya⁴⁹

Pernyataan Al-Qur'an dan hadis diatas yang diangkat oleh penulis, menunjukkan bahwa tugas dan kewajiban istri dalam keluarga sangatlah penting, istri tidak hanya dipahami sebagai pendamping suami, namun lebih dari pada itu istri memiliki posisi sebagai penyeimbang dalam rumah tangga, yang seyogyanya memiliki kecerdasan dan sifat-sifat kepemimpinan yang dibalut dalam nuansa kasih sayang sebagai perempuan. Peran penting istri dalam keluarga juga dijelaskan oleh Aprijon Efendi yang menyatakan bahwa status istri dapat memperkuat lembaga (*institusi*) keluarga, dan memperkuat sendi-sendi masyarakat serta mengupayakan kestabilannya.⁵⁰

Adapun proses perwujudan isteri yang ideal dalam pendidikan keluarga dapat dimulai dari peningkatan kualitas diri, pembinaan perasaan keibuan, pembinaan kemauan dan kemampuan melakukan pendidikan anak, pembinaan manajemen rumah tangga, dan penanaman nilai keteladanan.⁵¹

c. Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan orang tua dimaknai sebagai pendidikan yang berfokus pada tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua, berkaitan dengan relasi dengan anak-anaknya. Ini penting, dikarenakan orangtua adalah teladan bagi anak, menjadikan peran orangtua menentukan kualitas hasil dari keluarga yang dibangun itu. Oleh karena itu, pendidikan orang tua ini sangat perlu untuk dilaksanakan, sebagai proses rasa sadar atas tugas-tugas penting sebagai orangtua yang cakap bagi keluarga.

Peran penting pendidikan orang tua pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan anak-anak yang berkualitas, sebagaimana tugas dan tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak-anak yang diamanahkan Allah swt kepada mereka, hal ini telah disabdakan oleh Nabi saw:

“Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah, maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, dan Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).”(HR. Muslim).⁵²

Berdasarkan sabda Nabi saw diatas, dapatlah disimpulkan bahwa peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak itu sendiri. Hal ini telah dikemukakan oleh Khairiyah Husain Taha Sabir sebagaimana yang dikutip oleh Yuni Setia Ningsih bahwa Orang tua ialah bagai cermin bagi anak,

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 84.

⁴⁹At-Timizi, *Sunan al-Tirmizi- Al Jami' al-Shahih, Juz III*, hlm 124.

⁵⁰Aprijon Efendi, “Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam”, *Muwazah*, Volume 2, Nomor 5, 2013, hlm 139.

⁵¹Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, hlm 109.

⁵²Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz II*, (Beirut: Darul Fikri, 1993), hlm 556.

mereka cenderung imitasi perilaku atau kebiasaan yang ditemukan maupun dirasakan di dalam keluarganya, sebab anak semacam radar yang akan menangkap perilaku-perilaku di lingkup sekitarnya. Jika hal buruk yang ditangkap maka hasilnya akan mengikuti hal yang ditangkap itu, walaupun hakikatnya anak itu dilahirkan suci.⁵³

Pendidikan orang tua dalam keluarga pada dasarnya merupakan proses penyadaran kepada orang tua akan status dan eksistensi keberadaannya dalam keluarga sebagai pendidik. Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga telah dijelaskan oleh Rohinah, bahwa Sebaik apapun lembaga pendidikan untuk anak, tetap orang tua lah yang menjadi pendidik terbaik bagi putra-putrinya (terlebih saat anak tersebut berusia dini). Sedangkan peranan orangtua dimasa serangkaian pembentukan karakter anak ini sangat erat kaitannya atas 2 hal yang dianggap penting yaitu pola asuh juga terkait hal pembelajaran kepada anak.⁵⁴

Gaya pengasuhan dan terkait hal pembelajaran kepada anak merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan kedua orangtua saat melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. hal ini ditegaskan oleh Padjrin bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Adapun pada tataran empiris, pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁵⁵

Adapun pola asuh dalam Al-Qur'an sebagaimana proses pendidikan terhadap anak yang terinspirasi dari QS.Lukman ayat 12-19 yang telah diringkas oleh Zakiah Daradjat yakni sebagai berikut:

- 1) Menanamkan jiwa tauhid;
- 2) Menghargai dan menghormati orang tua;
- 3) Memelihara dan memperlakukan orang tua dengan baik;
- 4) Menanamkan nilai-nilai kejujuran;
- 5) Supaya mendirikan sembahyang (beribadah)
- 6) Mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar;
- 7) Supaya bersabar
- 8) Melarang keangkuhan dan kesombongan
- 9) Sederhana dalam bersikap, berjalan, dan berbicara.⁵⁶

Beberapa poin mendasar inilah yang menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, untuk menyampaikan dan menanamkannya pada diri seorang anak. Hal ini dipahami sebagai amanah dari Allah swt kepada setiap orang tua untuk mendidik dan membina anak-anaknya, agar kelak menjadi generasi yang cerdas, unggul, dan berakhlaqul karimah.

d. Pendidikan Anak

Pada dasarnya pendidikan anak dalam konteks pendidikan keluarga adalah suatu usaha penanaman norma kebaikan yang berkaitan erat dengan orantuanya, hasil

⁵³Yuni Setia Ningsih, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Emosional Anak", *Insania*, Volume 13, Nomor 3, 2008, hlm 6.

⁵⁴Rohinah, "*Parenting Education* Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga", *Golden Age*, Volume 1, Nomor 1, 2016, hlm 29.

⁵⁵Padjrin, "Pola Asuh Anak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", hlm 2.

⁵⁶Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, hlm 114.

yang diinginkan berupa lahirnya generasi yang shalih dan shalihah dalam keluarga. Intinya yakni berupaya memunculkan kesadaran komprehensif, sehingga sang anak akan memosisikan dirinya sebagaimana tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak dalam keluarga, yakni berbakti kepada orang tua.

Keluarga dengan peran pentingnya atas dasar pendidikan anak telah diekemukakan oleh Mufatihatus Taubah dengan tegas menjabarkan bahwa keluarga ialah basic utama pendidikan terhadap anak. Untuk pertama kalinya di dalam keluarga anak tersebut melaksanakan proses belajar mengetahui serta membekalkan pemahaman atas diri sendiri dan lingkup sekelilingnya.⁵⁷ Hal ini menitikberatkan pada aspek keteladanan yang diberikan. Keteladanan yang oleh orangtua menjadi landasan bagi anak untuk mempelajari kehidupan dengan keyakinan hingga anak memiliki prinsip sendiri.

Berikut beberapa hal penting terkait pendidikan anak dalam keluarga demi terwujudnya anak yang shalih dan shalihah, berikut diantaranya:⁵⁸

- 1) Taat dan berbakti kepada orang tua;
- 2) Memberi nafkah orangtua dan memeliharannya;
- 3) Memberi nasehat kepada orang tua;
- 4) Mendo'akan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan keluarga secara umum bertujuan untuk melahirkan lingkungan pendidikan bagi anak sebagai peserta didik dalam keluarga, dimana orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik. Harapannya atas proses pendidikan tersebut yakni anak bisa memperoleh gambaran awal untuk hidupnya dengan baik. Representasi awal yang diperoleh serta dipercayai anak sebagai suatu kebenaran atas keluarganya dapat membangun sebuah pola dasar hingga nantinya dapat menentukan karakter serta tingkah laku anak sampai dewasa di lingkup sosialnya. Sehingga inti yang paling dasar atas pendidikan keluarga yakni melangsungkan proses penanaman nilai (*Values*) yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai proses regenerasi dalam keluarga.

Berdasar paradigma dari Al-Qur'an dan Hadis, terkait pendidikan keluarga ini dimaknai sebagai suatu bentuk proses dari pendidikan dengan akidah islam sebagai dasar seperti, pendidikan suami juga istri, orangtua, juga pendidikan anak dengan memegang prinsip dasar berupa rasa kasih dan sayang, kedisiplinan, kesabaran, kemanusiaan, kemandirian, dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2011.
- Efendi Aprijon, "Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam", *Muwazah*, Volume 2, Nomor 5, 2013.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptra-tekan-angka-kenakalan-remaja/>, diakses pada tanggal 12 September 2022, pukul 15.00 Wib.

⁵⁷Mufatihatus Taubah, "Pendidik Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm 110.

⁵⁸Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, hlm 130.

<https://www.bps.go.id/brs/view/1375> diakses pada tanggal 12 September 2022, pukul 15.35 Wib.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161221090434-20-181158/survei-bps-25-persen-kdrt-istri-jadi-korban-pukul/> diakses pada tanggal 12 September 2022, pukul 16.15 Wib.

Istigfaroh, "Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Buku: Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Kado Buat Pengantin Baru, calon Ibu dan Ibu Hamil)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Lestari Dian, "Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga", *Muwazah*, Volume 8, Nomor 2, 2016.

Mar'atussholihah Siti, "Konsep Pendidikan Anak Prenatal Secara Islami Di Tinjau Dari Perspektif Biologi", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Miharso Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Muslim Imam, *Shahih Muslim Juz II*, Beirut: Darul Fikri, 1993.

Musmualim dan Muhammad Miftah, "Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)", *Jurnal Penelitian*, Volume 10, Nomor 2, 2016.

Ni'mah Ani Shofiatun, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Ningsih Yuni Setia, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Emosional Anak", *Insania*, Volume 13, Nomor 3, 2008.

Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, Volume 5, Nomor 1, 2016.

Rohinah, "*Parenting Education* Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga", *Golden Age*, Volume 1, Nomor 1, 2016.

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, Cet. III, Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Srifariyati, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Madaniyah*, Volume 2, Edisi XI, 2016.

Taubah Mufatihatus, "Pendidik Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, 2015.

Timizi At, *Sunan al-Tirmizi- Al Jami' al-Shahih, Juz III*, Semarang: Toha Putra, 2003.

Wahyu Hasbi, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 12, Nomor 2, 2012.

Yohana Neni, "Konsep Pendidikan Dalam Keluarga", *OASIS*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2017.

Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga Dalam Qou Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006.